

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduknya, termasuk dalam kategori sektor pertanian diantaranya adalah hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang bernilai ekonomi tinggi, artinya subsektor hortikultura dalam kegiatannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu jenis tanaman yang termasuk dalam tanaman hortikultura adalah bawang daun. Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) merupakan tanaman pangan yang sudah lama dibudidayakan di negara berkembang. Bawang daun merupakan bahan sayuran berkualitas tinggi yang telah dibudidayakan secara intensif oleh petani selama bertahun-tahun (Prasetyo, 2020).

Bawang daun dapat tumbuh pada dataran tinggi maupun dataran rendah. Luas areal panen bawang daun di Indonesia adalah 63.261 ha, di Provinsi Jawa Barat seluas 12.340 ha atau sekitar 19,5 % dari total luas areal panen bawang daun (Badan Pusat Statistik, 2018) dan di Tasikmalaya areal panen bawang daun seluas 459 ha (Badan Pusat Statistik, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Barat khususnya Tasikmalaya cukup banyak petani yang menanam bawang daun. Luas areal panen bawang daun pada tahun 2015 adalah 459 ha dengan produksi bawang daun pertahunnya yaitu 2.701 ton dan produksi bawang daun pertahunnya menurun pada tahun 2017 menjadi 1.552 ton.

Bawang daun dapat tumbuh dengan optimal jika struktur tanah mendukung, yaitu dengan tersedianya nutrisi atau unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Pengaruh erosi, penguapan dan eksploitasi tanah secara sengaja mengakibatkan berkurangnya unsur hara di dalam tanah yang dibutuhkan bawang daun, maka perlu dilakukan optimalisasi dalam budidaya bawang daun agar dapat meningkatkan produksi bawang daun salah satunya yaitu melalui pemberian pupuk organik (Nurofik dan Utomo, 2018).

Penggunaan pupuk organik cair dan padat merupakan salah satu cara untuk mengatasi kekurangan bahan organik. Hal ini karena pupuk organik cair dan padat

mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Selain itu dapat meningkatkan hasil baik secara kualitas, kuantitas maupun mengurangi penggunaan pupuk anorganik (Susanto dalam Laginda dkk., 2017). Pupuk organik berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua, yaitu pupuk berbentuk padat dan cair. Pupuk organik cair adalah larutan yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan kotoran manusia yang berbentuk padat dan mudah larut, serta berisi satu atau lebih pembawa unsur yang dibutuhkan tanaman (Hadisuwito, 2012).

Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan adalah pupuk yang berasal dari kotoran dan urin kelinci. Urin dan kotoran kelinci selain mudah didapat, juga murah dan mengandung unsur hara terutama nitrogen (N). Unsur N diperlukan oleh tanaman untuk pembentukan bagian vegetatif tanaman, seperti daun, batang, dan akar serta berperan vital pada saat tanaman melakukan fotosintesa serta sebagai pembentuk klorofil (Zakiah dkk., 2018). Pupuk organik yang berasal dari urin kelinci mempunyai kandungan unsur hara yang cukup tinggi yaitu N 4%; P_2O_5 2,8%; dan K_2O 1,2% relatif lebih tinggi daripada kandungan unsur hara pada sapi (N 1,21%; P_2O_5 0,65%; K_2O 1,6%) dan kambing (N 1,47%; P_2O_5 0,05%; K_2O 1,96%). Pupuk kelinci memiliki kandungan bahan organik C/N : (10 sampai 12%) dan pH 6,47 sampai 7,52. Manfaat pupuk organik dari urin kelinci yaitu membantu meningkatkan kesuburan tanah serta meningkatkan produktivitas tanaman (Balittanah dalam Sembiring dkk., 2017).

Menurut hasil penelitian Simamora, dkk., (2014), pemberian urin kelinci berpengaruh nyata terhadap parameter tinggi tanaman, jumlah anakan per rumpun, jumlah siung per sampel, bobot basah umbi per sampel, bobot basah umbi per plot, bobot kering umbi per sampel dan bobot kering umbi per plot pada tanaman bawang merah. Penelitian lain yang dikemukakan oleh Zakiah dkk., (2018) bahwa secara mandiri, konsentrasi urin kelinci 30 dan 40 ml/liter air menunjukkan pengaruh terbaik terhadap tinggi tanaman dan bobot buah per plot pada tanaman wortel. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh kombinasi takaran kotoran dan urin kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun (*Allium fistulosum* L.).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini yaitu:

- a. Apakah kombinasi takaran kotoran dan urin kelinci berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun?
- b. Kombinasi takaran kotoran dan urin kelinci mana yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kombinasi takaran kotoran dan urin kelinci pada tanaman bawang daun (*Allium fistulosum* L.).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kombinasi takaran kotoran dan urin kelinci yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun (*Allium fistulosum* L.).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan, menambah pengalaman ilmiah dan menjadi media pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi khususnya bagi para petani mengenai penggunaan kotoran dan urin kelinci dengan takaran yang sesuai terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang daun (*Allium fistulosum* L.). Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber bacaan, menjadi dasar pengetahuan dalam budidaya tanaman bawang daun. Bagi mahasiswa yaitu dapat dijadikan sebagai bahan referensi materi perkuliahan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.